

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat minat anak untuk belajar mengalami banyak perubahan. Anak cenderung suka bermain handphone, maka orang tua harus berperan aktif dalam pengawasan penggunaan handphone untuk menyeimbangkan belajar anak. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah dapat berkembang dan berbudaya. Dengan pendidikan yang baik maka kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya tingkat intelektual maka kualitas kehidupan akan meningkat. Perubahan – perubahan tersebut terjadi karena dilakukannya berbagai usaha dalam pembaharuan pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Menurut Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (SK Dirjen Dikdasmen) Nomor :253/KEP.D/KR/2017 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013 pada Tahun 2017, penerapan kurikulum 2013 ini siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. Karena mata pelajaran matematika masih sering dianggap membosankan bagi para siswa, dalam hal ini menyebabkan siswa menjadi cenderung lebih pasif dan sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

Surya (dalam Salamia, 2017:2) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses kognitif yang kompleks untuk mengatasi suatu masalah dan memerlukan sejumlah strategi dalam penyelesaiannya. Kemampuan penyelesaian masalah dalam matematika memiliki peranan penting yaitu sebagai berikut : (1) kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (2) penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi

merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (3) penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Berdasarkan peranan penting yang telah dikemukakan, maka kemampuan pemecahan masalah akan memberikan manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa poin utama penilaian pada studi internasional seperti *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Hasil terbaru TIMSS tahun 2015 menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa di Indonesia berada diperingkat 45 dari 50 negara. Indonesia mengumpulkan 397 poin. Demikian juga penelitian PISA pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 63 dari 69 negara peserta dengan mengumpulkan 386 poin. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengaplikasian kurikulum mengenai kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Pada kenyataannya yang dialami oleh peneliti saat penelitian di SMPN 1 Sukodono, meskipun disekolah tersebut telah diterapkan kurikulum 2013 namun masih terdapat beberapa guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang cenderung pasif mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi buruk.

Realita setiap hari yang ditemui oleh peneliti yaitu, didalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa masih sering tidak memperhatikan. Inilah yang dapat menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dan membuat kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi rendah. Untuk itu guru harus terampil dan mencoba segala model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar tiap siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat menjadi pilihan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah penggunaan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata dalam proses pembelajarannya, maka dari itu para peserta didik dituntut untuk belajar berfikir kritis dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan latar belakang diatas, karena kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran matematika maka penulis mengambil pokok bahasan “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas VIII SMPN 1 Sukodono”. Dengan pokok bahasan tersebut penulis mengharapkan tercapainya proses pembelajaran yang aktif, dan siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional. Penggunaan model *Problem Based Learning* yang sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Kemampuan siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII SMPN 1 Sukodono.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sukodono?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika untuk menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran matematika, antara lain:

1. Bagi guru, dapat menjadi alternatif model pembelajaran supaya siswa tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang – ulang
2. Bagi siswa, dapat lebih memahami materi pembelajaran yang dipelajari, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa menjadi semangat dan kreatif dalam melakukan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan manfaat yang besar berupa pengalaman untuk menjadi calon guru yang baik, serta memberikan wawasan kepada peneliti sebagai landasan teoritis mengembangkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.